DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i
P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062

PENELUSURAN SEJARAH LOKAL DAN TRADISI LISAN: STUDI LAPANGAN SOPO GURU TATEA BULAN DAN BATU HOBON DI SIANJUR MULA-MULA

Lister Eva Simangunsong[1],Josefin Manalu[2], Syarifah Nurmasyittah[3], Yolanda Rotua Purba[4], Gita Vianda Sari[5], Meiman Pratama Harefa[6]

Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan

listerevasimangunsong@unimed.ac.id[1], Josep456manalu@gmail.com[2], syarifahnurmasyittah@gmail.com[3], yolandarotuapurba@gmail.com[4], gitaviandasari2023@gmail.com[5], meimanpratamahrf@gmail.com[6]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelusuri sejarah lokal dan tradisi lisan yang berkaitan dengan Situs Sopo Guru Tatea Bulan dan Batu Hobon di Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, serta mengkaji makna budaya dan perannya dalam mempertahankan ingatan kolektif masyarakat Batak Toba. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pembahasan menunjukkan bahwa Sopo Guru Tatea Bulan berkaitan dengan narasi mengenai Guru Tatea Bulan, asal-usul leluhur, dan silsilah keturunan Si Raja Batak. Sementara itu, Batu Hobon dikenal melalui tradisi lisan mengenai pusaka leluhur serta mengalami perubahan fungsi dan pemaknaan seiring perkembangan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Kedua situs memperlihatkan hubungan antara peninggalan material, tradisi lisan, identitas budaya, dan ingatan kolektif masyarakat. Namun, narasi yang diwariskan secara turun-temurun perlu dikaji secara kritis dan dibandingkan dengan sumber tertulis maupun bukti arkeologis yang relevan. Oleh karena itu, pelestarian kedua situs perlu mengintegrasikan perlindungan fisik, dokumentasi tradisi lisan, pendidikan sejarah lokal, dan keterlibatan masyarakat agar warisan budaya Batak Toba tetap terjaga bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: Sejarah lokal; tradisi lisan; Sopo Guru Tatea Bulan; Batu Hobon; masyarakat Batak Toba; pelestarian budaya

ABSTRACT

This study aims to explore the local history and oral traditions associated with the Sopo Guru Tatea Bulan and Batu Hobon sites in Sianjur Mula-Mula District, Samosir Regency, North Sumatra, while also examining their cultural significance and role in preserving the collective memory of the Toba Batak community. The research employs a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques such as field observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. Analysis was conducted through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The discussion reveals that Sopo Guru Tatea Bulan is linked to narratives concerning Guru Tatea Bulan, ancestral origins, and the lineage of Si Raja Batak. Meanwhile, Batu Hobon is known through oral traditions regarding ancestral heirlooms and has undergone shifts in function and meaning alongside the evolution of the community's social and religious life. Both sites demonstrate the interconnection between material heritage, oral tradition, cultural identity, and collective memory. However, the narratives passed down through generations require critical examination and comparison with relevant

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i

written sources and archaeological evidence. Therefore, the preservation of both sites must integrate physical protection, the documentation of oral traditions, local history education, and community engagement to ensure that Toba Batak cultural heritage is safeguarded for future generations.

Keywords: Local history; oral tradition; Sopo Guru Tatea Bulan; Batu Hobon; Toba Batak community; cultural preservation.

PENDAHULUAN

Sejarah lokal merupakan kajian sejarah yang berfokus pada kehidupan masyarakat di wilayah tertentu dengan memperhatikan peristiwa masa lalu, perkembangan kebudayaan, adat istiadat, serta ingatan kolektif yang diwariskan antargenerasi (Miskawi, Maulana Yusuf Arrasuly, 2024). Kajian sejarah lokal memiliki peranan penting dalam memahami pengalaman historis masyarakat yang tidak seluruhnya terdokumentasi dalam sumber tertulis. Oleh karena itu, penelusuran sejarah lokal memerlukan pemanfaatan berbagai sumber, seperti peninggalan material, cerita rakyat, silsilah, dan kesaksian lisan. Dalam konteks tersebut, tradisi lisan menjadi salah satu sumber penting karena memuat pengetahuan, pengalaman, dan narasi masa lalu yang diwariskan melalui penuturan antargenerasi. Meskipun demikian, tradisi lisan perlu dikaji secara kritis dengan mempertimbangkan konteks penuturan, subjektivitas ingatan, serta kemungkinan perubahan narasi selama proses pewarisan. (Wibowo, 2022) menjelaskan bahwa pemanfaatan tradisi lisan dalam kajian sejarah lokal memerlukan kehati-hatian agar informasi yang diperoleh dapat dipahami sesuai dengan konteks sosial dan historisnya.

Dalam konteks masyarakat Batak Toba, tradisi lisan berkaitan erat dengan narasi asal-usul leluhur, silsilah keturunan, kepercayaan, serta keberadaan tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Salah satu wilayah yang relevan untuk mengkaji keterkaitan tersebut adalah Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. (Naibaho & Sinulingga, 2022) mengidentifikasi sejumlah situs budaya di wilayah tersebut, termasuk Sopo Guru Tatea Bulan dan Batu Hobon, yang berkaitan dengan narasi leluhur dan cerita yang diwariskan dalam masyarakat. Selain itu, (Arfah, Aswandikari, Burhanuddin, Saharudin, 2026) membahas keterkaitan situs budaya dengan penelusuran toponimi, cerita lokal, dan pemanfaatan warisan budaya dalam pariwisata. Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran mengenai keberadaan situs budaya dan keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat setempat. Namun, keberadaan situs tidak hanya dapat dipahami melalui aspek fisik dan potensinya sebagai objek wisata, tetapi juga melalui narasi yang berkembang di masyarakat serta makna budaya yang dilekatkan pada tempat tersebut. Dengan demikian, penelusuran tradisi lisan menjadi penting untuk memahami bagaimana pengetahuan mengenai masa lalu dipertahankan dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Sopo Guru Tatea Bulan merupakan situs budaya di kawasan Sigulati yang berkaitan dengan narasi mengenai Guru Tatea Bulan dan asal-usul leluhur masyarakat Batak Toba. (Naibaho & Sinulingga, 2022) menjelaskan bahwa situs tersebut dikenal sebagai rumah parsaktian yang berkaitan dengan pemeliharaan warisan budaya leluhur oleh keturunan Guru Tatea Bulan. Sementara itu, Batu Hobon merupakan situs yang dikaitkan dengan cerita mengenai pusaka kuno dan tokoh-tokoh leluhur, termasuk Guru Tatea Bulan dan Tuan Sariburaja (Naibaho & Sinulingga, 2022). Kedua situs tersebut memperlihatkan keterkaitan antara ruang budaya, narasi leluhur, dan ingatan kolektif masyarakat. Meskipun memiliki hubungan dalam tradisi mengenai leluhur, masing-masing situs perlu ditelaah berdasarkan narasi, fungsi, dan makna budaya yang berkembang di masyarakat. Cerita mengenai asal-usul leluhur dan pusaka yang berkaitan dengan kedua situs juga perlu dipahami dengan memperhatikan konteks penuturannya serta membandingkannya dengan sumber lain yang relevan. Pendekatan tersebut memungkinkan

DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i
P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062

tradisi lisan dikaji tidak hanya sebagai cerita yang diwariskan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat yang mengandung nilai, identitas, dan pemahaman terhadap masa lalu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Sopo Guru Tatea Bulan dan Batu Hobon perlu diarahkan pada penelusuran narasi sejarah lokal dan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, termasuk proses pewarisan serta makna budaya yang dilekatkan pada kedua situs. Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai keberadaan situs budaya dan narasi yang berkaitan dengannya, sedangkan penelitian ini berfokus pada penelusuran lapangan untuk memperoleh keterangan langsung dari masyarakat dan memahami bagaimana narasi tersebut diwariskan serta dimaknai. Fokus tersebut menjadi dasar untuk menelaah persamaan dan perbedaan narasi mengenai kedua situs serta peran tradisi lisan dalam mempertahankan ingatan kolektif masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menelusuri sejarah lokal dan tradisi lisan mengenai Situs Sopo Guru Tatea Bulan dan Batu Hobon di Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir, serta menganalisis makna budaya dan peran pewarisan narasi tersebut dalam kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber secara kritis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah lokal dan tradisi lisan, memperkaya dokumentasi akademis mengenai warisan budaya masyarakat Batak Toba, serta mendukung upaya pelestarian pengetahuan lokal di Kecamatan Sianjur Mula-Mula

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menelusuri sejarah lokal dan tradisi lisan pada situs Sopo Guru Tatea Bulan dan Batu Hobon di Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. pendekatan kualitati deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori atau keduanya (Fiantika et al., 2022). Pendekatan ini dipilih untuk memahami narasi leluhur, asal-usul penamaan tempat (toponimi), serta makna budaya yang melekat pada kedua situs (Muhammad rizal pahleviannur, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, 2022).

Penelitian dilaksanakan pada Jumat, 2 Oktober 2026, sekitar pukul 11.30 WIB, dengan lokasi penelitian di kawasan Sopo Guru Tatea Bulan, Desa Sigulati, dan Batu Hobon, Desa Limbong. Objek penelitian mencakup narasi sejarah lokal, tradisi lisan, kondisi fisik situs, dan makna budaya yang diwariskan masyarakat. Informan penelitian meliputi juru kunci (ulu balang), tokoh adat, tetua masyarakat. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam (in-depth interview), serta data sekunder yang dikumpulkan melalui studi literatur, meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, dan laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sejarah lokal, tradisi lisan, peninggalan budaya, dan pariwisata.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada kondisi fisik situs, lingkungan sekitar, peninggalan budaya, serta fasilitas pendukung, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali cerita asal-usul, narasi leluhur, fungsi budaya, dan proses pewarisan tradisi lisan. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data penelitian. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data,

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i

penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan keterkaitan narasi mengenai kedua situs. Selanjutnya, kesimpulan diverifikasi dengan membandingkan informasi antarinforman serta mencocokkannya dengan hasil observasi, dokumentasi, dan sumber tertulis yang relevan. Proses analisis ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai sejarah lokal dan tradisi lisan, dengan tetap mempertimbangkan konteks budaya serta kedudukan cerita lisan sebagai sumber sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sejarah Lokal

Sejarah lokal merupakan kajian yang berfokus pada peristiwa masa lalu, kehidupan masyarakat, dan perkembangan kebudayaan dalam suatu wilayah tertentu (Afrillyan et al., 2021). Kajian ini memperluas pemahaman sejarah yang tidak hanya bertumpu pada peristiwa berskala nasional, tetapi juga memperhatikan pengalaman masyarakat, tradisi, dan peninggalan budaya yang berkembang di tingkat lokal. menjelaskan pentingnya historiografi sejarah lokal dalam memperkenalkan peristiwa sejarah daerah serta mendukung pemahaman masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam konteks penelitian ini, sejarah lokal digunakan untuk memahami hubungan antara Sopo Guru Tatea Bulan dan Batu Hobon dengan narasi leluhur serta ingatan kolektif masyarakat Batak Toba di Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir.

Penelusuran sejarah lokal tidak dapat hanya mengandalkan keberadaan fisik suatu situs, tetapi juga perlu memperhatikan cerita dan pengetahuan yang diwariskan oleh masyarakat. Tradisi lisan menjadi salah satu sumber penting karena memuat narasi mengenai asal-usul, tokoh leluhur, hubungan kekerabatan, dan nilai budaya yang dianggap penting (Sokoy et al., 2024). Meskipun demikian, cerita yang diwariskan secara lisan perlu dikaji secara kritis dengan memperhatikan identitas dan pengetahuan penutur, konteks penyampaian, serta kemungkinan adanya perbedaan versi cerita. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya diperlakukan sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai masa lalu, tetapi juga sebagai sumber untuk memahami cara masyarakat membangun dan mempertahankan ingatan kolektifnya.

Menurut (Sintong et al., 2025) melalui kajiannya mengenai identitas masyarakat Batak, ritual, dan sejarah masyarakat, memberikan perspektif tentang keterkaitan antara warisan leluhur dan pembentukan identitas budaya. Perspektif tersebut relevan untuk memahami mengapa narasi mengenai situs tertentu dapat tetap dipertahankan dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Namun, keberadaan narasi budaya tidak serta-merta membuktikan seluruh peristiwa yang diceritakan secara historis. Oleh karena itu, penelusuran sejarah lokal terhadap Sopo Guru Tatea Bulan dan Batu Hobon perlu membedakan makna budaya suatu cerita dari statusnya sebagai fakta sejarah yang memerlukan dukungan sumber lain. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghargai pengetahuan lokal sekaligus mempertahankan sikap kritis dalam penafsiran sejarah.

Tinjauan Sopo Guru Tatea Bulan

Sopo Guru Tatea Bulan adalah salah satu situs budaya di kawasan Sigulati, Kecamatan Sianjur Mula-Mula, yang berkaitan dengan narasi mengenai Guru Tatea Bulan dan asal-usul

DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i
P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062

leluhur masyarakat Batak Toba. (Naibaho & Sinulingga, 2022) menjelaskan bahwa situs tersebut dikenal sebagai rumah parsaktian yang berkaitan dengan pemeliharaan warisan budaya leluhur oleh keturunan Guru Tatea Bulan. Penuturan tersebut memperlihatkan bahwa Sopo Guru Tatea Bulan tidak hanya dapat dipahami sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai tempat yang memiliki hubungan dengan narasi leluhur dan pemaknaan budaya masyarakat. Oleh sebab itu, penelusuran sejarah situs ini perlu memperhatikan cerita yang berkembang, sumber penuturannya, serta cara masyarakat menghubungkan keberadaan situs dengan ingatan mengenai leluhur. Dalam kajian sejarah lokal, narasi mengenai Sopo Guru Tatea Bulan dapat ditelusuri melalui wawancara dengan tokoh adat, tetua masyarakat, juru kunci, atau pihak lain yang memiliki pengetahuan mengenai situs tersebut. (Mariam et al., 2025) Keterangan informan diperlukan untuk mengidentifikasi bentuk cerita yang diwariskan, unsur-unsur narasi yang dipertahankan, serta kemungkinan adanya perbedaan penuturan antargenerasi. Informasi tersebut perlu dibandingkan dengan dokumentasi dan sumber tertulis yang relevan agar proses penafsiran tidak hanya bergantung pada satu versi cerita.

Hubungan antara warisan leluhur dan identitas budaya juga menjadi aspek penting dalam pembahasan situs ini. (Maria Anggreini Grace Kelly Habeahan, Ruth Florescia Simanjuntak, 2020) menunjukkan relevansi ritual, sejarah masyarakat, dan pesan leluhur dalam kajian identitas Batak. Kemudian, penuturan (Meilani Lida Siahaan, Naomi Angel Veronika Hutagalung, 2023) yang membahas hubungan antara budaya Batak Toba dan pariwisata di Sianjur Mula-Mula. Kedua kajian tersebut memberikan konteks untuk memahami keterkaitan antara warisan budaya, kehidupan masyarakat, dan pengenalan potensi lokal. Meskipun demikian, keduanya tidak dapat digunakan sebagai bukti langsung untuk memastikan seluruh rincian sejarah Sopo Guru Tatea Bulan. Informasi khusus mengenai situs tersebut tetap perlu didasarkan pada sumber yang secara langsung membahasnya dan hasil penelusuran lapangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan perspektif tersebut, pembahasan Sopo Guru Tatea Bulan diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu narasi sejarah yang berkembang mengenai situs, makna budaya yang dilekatkan masyarakat, dan proses pewarisan cerita melalui tradisi lisan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena narasi mengenai leluhur dapat membentuk cara masyarakat memahami suatu tempat, sedangkan keberadaan situs dapat menjadi ruang untuk mempertahankan dan meneruskan ingatan budaya. Melalui penelusuran yang memperhatikan konteks penuturan dan dukungan sumber, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai posisi Sopo Guru Tatea Bulan dalam sejarah lokal masyarakat Batak Toba di Kecamatan Sianjur Mula-Mula.

Tinjauan Batu Hobon

Batu Hobon merupakan situs budaya di Kecamatan Sianjur Mula-Mula yang berkaitan dengan narasi mengenai leluhur dan pusaka dalam tradisi masyarakat Batak Toba. Naibaho dan Sinulingga (2022) menghubungkan situs ini dengan cerita mengenai pusaka kuno dan tokoh-tokoh leluhur, termasuk Guru Tatea Bulan dan Tuan Sariburaja. Narasi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara suatu tempat, cerita mengenai masa lalu, dan pengetahuan budaya yang diwariskan masyarakat. Dalam kajian sejarah lokal, hubungan ini penting untuk ditelusuri karena makna sebuah situs tidak selalu terbatas pada bentuk fisiknya, tetapi juga terbentuk melalui cerita, kepercayaan, dan pemaknaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan Batu Hobon juga berkaitan dengan upaya pelestarian warisan budaya dan pengenalan potensi lokal. Siahaan et al. (2023) membahas hubungan antara budaya Batak Toba

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i

dan pariwisata di Sianjur Mula-Mula, sedangkan Sintong et al. (2025) mengkaji pembangunan berkelanjutan dan pemetaan berbasis Sistem Informasi Geografis di kawasan Geopark Kaldera Toba, Kabupaten Samosir. Kedua penelitian tersebut memberikan konteks mengenai pentingnya memperhatikan potensi wilayah, budaya, dan pelestarian dalam pengembangan kawasan. Namun, pembahasan mengenai pariwisata dan pemetaan tidak dengan sendirinya menjelaskan sejarah khusus Batu Hobon. Oleh karena itu, kedua sumber tersebut ditempatkan sebagai pendukung konteks kawasan, sedangkan penjelasan mengenai narasi sejarah situs harus bertumpu pada sumber yang relevan dan bukti yang diperoleh melalui penelitian.

Jika ditinjau bersama, Sopo Guru Tatea Bulan dan Batu Hobon memiliki keterkaitan dalam narasi leluhur masyarakat Batak Toba, tetapi masing-masing tetap perlu dikaji berdasarkan cerita dan makna budaya yang secara khusus dilekatkan kepadanya. Perbandingan kedua situs dapat membantu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan narasi, cara pewarisan tradisi lisan, serta hubungan antara situs budaya dan ingatan kolektif masyarakat. Penelitian ini menempatkan tradisi lisan sebagai sumber yang penting untuk memahami makna budaya, sekaligus memperhatikan perlunya pemeriksaan kritis terhadap informasi sejarah yang disampaikan. Dengan demikian, penelusuran kedua situs diharapkan dapat memperkaya dokumentasi sejarah lokal Kecamatan Sianjur Mula-Mula dan memberikan landasan bagi penelitian lanjutan mengenai tradisi lisan serta warisan budaya masyarakat Batak Toba.

Sejarah dan Karakteristik Situs Sopo Guru Tatea Bulan

Sopo Guru Tatea Bulan merupakan salah satu situs budaya yang berada di kawasan Sigulatti, Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Situs ini berkaitan dengan tradisi lisan masyarakat Batak Toba mengenai asal-usul leluhur dan silsilah keturunan Si Raja Batak. Keberadaannya tidak hanya memiliki arti sebagai objek wisata budaya, tetapi juga menjadi ruang untuk mengenali cerita leluhur, hubungan kekerabatan, dan identitas masyarakat Batak Toba yang diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, nilai penting Sopo Guru Tatea Bulan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan bangunan fisik dan cerita budaya yang menyertainya.

(Naibaho & Sinulingga, 2022) menjelaskan bahwa Sopo Guru Tatea Bulan dikenal sebagai rumah persaktian yang berkaitan dengan sosok Guru Tatea Bulan dalam tradisi lisan masyarakat Batak. Dalam cerita mengenai asal-usul leluhur Batak, Guru Tatea Bulan dan Raja Isombaon dikenal sebagai dua putra Si Raja Batak yang menempati posisi penting dalam silsilah tradisional masyarakat Batak. Cerita tersebut menjadi salah satu landasan bagi masyarakat dalam memahami hubungan kekerabatan dan asal-usul berbagai kelompok marga. Dalam konteks sejarah lokal, cerita ini memperlihatkan bagaimana masyarakat mempertahankan dan menyampaikan pengetahuan mengenai leluhur melalui narasi yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, kisah mengenai Si Raja Batak, Guru Tatea Bulan, dan keturunannya perlu ditempatkan secara kritis dalam kajian sejarah. Tradisi tersebut merupakan sumber penting untuk memahami ingatan kolektif dan pandangan masyarakat mengenai asal-usulnya, tetapi tidak seluruh unsur ceritanya dapat langsung diperlakukan sebagai fakta sejarah yang telah terverifikasi. Oleh karena itu, penelusuran sejarah Sopo Guru Tatea Bulan perlu membedakan antara cerita yang hidup dalam tradisi masyarakat, bukti material yang terdapat di situs, dan keterangan yang dapat diperoleh melalui sumber tertulis atau penelitian terdahulu. Pembedaan tersebut bukan untuk mengurangi nilai tradisi lisan, melainkan untuk menghasilkan penjelasan sejarah yang lebih bertanggung jawab secara akademis.

DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i
P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062

Menurut (Naibaho & Sinulingga, 2022), pembangunan Sopo Guru Tatea Bulan berkaitan dengan upaya Punguan Pomparan Guru Tatea Bulan untuk memelihara situs budaya yang berhubungan dengan leluhur masyarakat Batak Toba. Bangunan tersebut berfungsi sebagai sarana mengenang tokoh leluhur dan memperkenalkan cerita asal-usul keturunan Si Raja Batak kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan situs turut melibatkan peran kelompok masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya. Dalam perspektif sejarah lokal, pembangunan dan pemeliharaan situs juga dapat dipahami sebagai bentuk pewarisan identitas, yakni usaha masyarakat untuk menjaga agar pengetahuan mengenai leluhur tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

Dari segi karakteristik fisik, Sopo Guru Tatea Bulan memperlihatkan ciri arsitektur tradisional Batak Toba melalui penggunaan ornamen gorga, yaitu ukiran yang menjadi salah satu identitas seni budaya Batak. Kompleks situs juga memiliki patung-patung yang menggambarkan tokoh atau keturunan yang berkaitan dengan cerita leluhur. Unsur-unsur tersebut memperlihatkan bahwa bentuk fisik situs mempunyai hubungan dengan narasi budaya yang disampaikan kepada pengunjung. Dengan demikian, bangunan, ukiran, dan patung tidak hanya dapat dilihat sebagai unsur dekoratif, tetapi juga sebagai media representasi identitas budaya dan penyampaian pengetahuan mengenai tradisi leluhur (Naibaho & Sinulingga, 2022).

Karakteristik lain dari situs ini adalah keterkaitannya dengan lingkungan kawasan Sigulatti dan Pusuk Buhit yang memiliki arti penting dalam tradisi lisan masyarakat Batak Toba. Lingkungan alam tersebut menjadi bagian dari ruang budaya yang dikaitkan dengan cerita mengenai asal-usul leluhur. Perpaduan antara bangunan tradisional, ornamen, patung, dan lingkungan alam memberikan nilai tersendiri bagi Sopo Guru Tatea Bulan. Akan tetapi, daya tarik wisata tidak seharusnya menjadi satu-satunya dasar dalam memahami situs ini. Penjelasan sejarah dan kebudayaan tetap diperlukan agar pengunjung dapat memahami hubungan antara tempat, cerita leluhur, dan identitas masyarakat yang mewarisinya. (Naibaho & Sinulingga, 2022) juga menempatkan storytelling sebagai unsur penting dalam memperkenalkan situs-situs budaya di Kecamatan Sianjur Mula-Mula. Dalam konteks Sopo Guru Tatea Bulan, penyampaian cerita dapat membantu pengunjung memahami hubungan antara tokoh Guru Tatea Bulan, silsilah keturunan Si Raja Batak, dan identitas budaya Batak Toba. Meskipun demikian, penyampaian cerita perlu disertai penjelasan mengenai kedudukan sumbernya, terutama ketika cerita tradisional disampaikan bersama informasi sejarah. Dengan cara tersebut, situs ini dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang menghubungkan peninggalan material dengan tradisi lisan secara kritis.

Sejarah dan Perubahan Makna Situs Batu Hobon

Batu Hobon merupakan salah satu situs tinggalan megalitik yang berada di kawasan Pusuk Buhit, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Situs ini memiliki keterkaitan dengan tradisi lisan dan kepercayaan masyarakat Batak mengenai leluhur mereka. Berbeda dengan Sopo Guru Tatea Bulan yang menonjolkan bangunan dan representasi tokoh leluhur, Batu Hobon dikenal melalui keberadaan objek batu yang disertai cerita mengenai harta pusaka dan kehidupan spiritual masyarakat pada masa lalu. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa warisan budaya di Sianjur Mula-Mula memiliki bentuk material dan narasi tradisional yang beragam. (Purba & Bawono, 2023), melalui penelitian berjudul “Dinamika Fungsi dan Makna Batu Hobon Pusuk Buhit di Samosir Sumatera Utara”, membahas Batu Hobon sebagai tinggalan megalitik yang penting di Kabupaten Samosir. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kontekstual dan etnoarkeologi untuk memahami perubahan fungsi serta pemaknaan situs berdasarkan tinggalan arkeologi dan pemahaman budaya masyarakat. Kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami Batu

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i

Hobon bukan hanya melalui wujud fisiknya, tetapi juga melalui hubungan antara situs, kepercayaan, dan perubahan kehidupan masyarakat.

Dalam tradisi lisan masyarakat Batak, Batu Hobon dikenal melalui cerita yang menghubungkannya dengan penyimpanan harta pusaka leluhur. Cerita tersebut menjadikan Batu Hobon bagian dari ingatan budaya masyarakat dan memberikan makna khusus terhadap keberadaan batu sebagai objek warisan masa lalu. Dalam perspektif sejarah lokal, cerita mengenai harta pusaka perlu dipahami sebagai keterangan tentang cara masyarakat memaknai situs, bukan sebagai bukti langsung bahwa benda-benda berharga benar-benar tersimpan di dalamnya. Pembuktian mengenai keberadaan benda atau fungsi asli situs memerlukan dukungan data arkeologis yang sesuai. Pembedaan antara tradisi lisan dan bukti arkeologis menjadi penting karena keduanya memberikan jenis informasi yang berbeda. Tradisi lisan menjelaskan makna yang diwariskan masyarakat, sedangkan penelitian arkeologis berupaya memahami tinggalan material melalui bentuk, konteks, dan bukti yang dapat dianalisis. Ketika keduanya digunakan secara beriringan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara situs dan masyarakat. Dengan demikian, cerita tentang Batu Hobon tetap memiliki nilai sebagai sumber sejarah budaya, tetapi penjelasan mengenai fungsi dan asal-usulnya perlu disampaikan sesuai dengan kekuatan bukti yang tersedia.

Dari segi karakteristik fisik, Batu Hobon dikenal sebagai objek batu yang menjadi pusat perhatian dalam kawasan situs. Nilai pentingnya tidak hanya terletak pada material batu, tetapi juga pada konteks lingkungan dan tradisi yang menyertainya. Penelitian (Purba & Bawono, 2023) menunjukkan bahwa pemaknaan Batu Hobon mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan masuknya ajaran agama. Situs yang pada masa tertentu dipahami sebagai tempat suci dan berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur kemudian juga dikenal sebagai objek wisata yang dapat dikunjungi masyarakat umum.

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi dan makna suatu situs budaya tidak selalu bersifat tetap. Perkembangan sosial dan keagamaan dapat memengaruhi cara masyarakat memandang peninggalan masa lalu, termasuk nilai sakral yang sebelumnya melekat pada suatu tempat. Meskipun demikian, perubahan pemaknaan tidak secara otomatis menghilangkan nilai sejarah situs. Batu Hobon tetap dapat dipelajari sebagai tinggalan megalitik, sumber tradisi lisan, dan bagian dari identitas budaya masyarakat Batak. (Purba & Bawono, 2023) juga membahas makna Batu Hobon sebagai pemersatu masyarakat Batak, yang berkaitan dengan ingatan bersama mengenai leluhur dan warisan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, sejarah dan karakteristik Batu Hobon perlu dipahami melalui tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu tinggalan material, tradisi lisan, dan perubahan pemaknaan sosial-keagamaan. Ketiganya memberikan sudut pandang yang berbeda untuk memahami kedudukan situs dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini sekaligus menunjukkan bahwa penelusuran sejarah lokal tidak cukup dilakukan melalui cerita yang berkembang di masyarakat atau pengamatan terhadap objek fisik secara terpisah. Diperlukan pembacaan kontekstual yang mempertemukan keterangan masyarakat, penelitian terdahulu, dan bukti material agar penjelasan mengenai situs lebih dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Upaya Pelestarian Situs Sopo Guru Tatea Bulan dan Situs Batu Hobon

Pelestarian Sopo Guru Tatea Bulan dan Batu Hobon merupakan upaya penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir. Sopo

DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i
P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062

Guru Tatea Bulan berkaitan dengan tradisi lisan mengenai leluhur dan silsilah keturunan Si Raja Batak, sedangkan Batu Hobon memiliki keterkaitan dengan cerita harta pusaka leluhur dan perubahan pemaknaan situs dari masa ke masa. (Purba & Bawono, 2023) menjelaskan bahwa Batu Hobon mengalami perubahan fungsi dan makna seiring perkembangan kehidupan masyarakat serta masuknya ajaran agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian kedua situs tidak cukup hanya berfokus pada keberadaan fisiknya, tetapi juga perlu mempertahankan pengetahuan dan nilai budaya yang menyertainya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan keterlibatan masyarakat setempat, pemuka adat, dan kelompok yang memiliki hubungan historis dengan kedua situs. Masyarakat berperan penting dalam menjaga lingkungan situs sekaligus mewariskan cerita, kepercayaan, dan pengetahuan budaya kepada generasi berikutnya. (Siagian, 2018) menjelaskan bahwa kearifan lokal Batak Toba perlu dihidupkan kembali melalui pendidikan dan sosialisasi kepada siswa serta kelompok masyarakat di sekitar objek wisata. Pemikiran tersebut relevan karena keterlibatan masyarakat dapat memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya warisan leluhur dan mendorong keberlanjutan tradisi. Oleh sebab itu, kerja sama antara masyarakat, tokoh adat, pengelola situs, dan pemerintah daerah perlu dikembangkan sebagai bagian dari pelestarian kedua situs.

Pelestarian fisik juga menjadi langkah penting untuk menjaga kondisi Sopo Guru Tatea Bulan dan Batu Hobon. Pada Sopo Guru Tatea Bulan, perawatan perlu memperhatikan bangunan tradisional, ornamen gorga, patung, dan kebersihan lingkungan, sedangkan pada Batu Hobon perlindungan perlu berfokus pada kondisi tinggalan batu serta kawasan di sekitarnya. Pengelolaan pengunjung dapat didukung melalui penyediaan tempat sampah, papan informasi, dan aturan kunjungan yang mendorong perilaku bertanggung jawab. (Samosir, L., Sihite, P., & Sitepu, 2022), dalam penelitian mengenai pelestarian Istana Sisingamangaraja di Bakkara, menunjukkan bahwa pelestarian situs bersejarah dapat dilakukan melalui perlindungan, pemeliharaan, revitalisasi, pendidikan, dan pemanfaatan wisata.

Selain perlindungan fisik, dokumentasi tradisi lisan dan penyebaran informasi sejarah lokal diperlukan agar makna kedua situs tetap dipahami oleh masyarakat. Informasi mengenai Guru Tatea Bulan, silsilah leluhur, makna ornamen dan patung, serta cerita harta pusaka dan perubahan fungsi Batu Hobon dapat disampaikan melalui papan informasi, penjelasan pemandu lokal, kunjungan pendidikan, dan dokumentasi sejarah. (Siagian, 2018) juga menekankan pentingnya koordinasi antara pemerintah dan pemuka adat dalam menginventarisasi, merevitalisasi, serta mengembangkan kearifan lokal melalui pendidikan dan sosialisasi. Dalam pelaksanaannya, informasi perlu membedakan cerita yang bersumber dari tradisi lisan dengan keterangan yang didukung oleh penelitian arkeologis atau sumber sejarah lainnya. Pembedaan tersebut penting agar pelestarian budaya tetap menghormati kepercayaan masyarakat sekaligus menjaga ketepatan informasi yang disampaikan kepada pengunjung dan generasi muda.

Berdasarkan pembahasan tersebut, pelestarian Sopo Guru Tatea Bulan dan Batu Hobon memerlukan pendekatan berkelanjutan yang menggabungkan pemeliharaan fisik, keterlibatan masyarakat, dokumentasi tradisi lisan, dan pendidikan sejarah lokal. Kedua situs dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran untuk memperkenalkan hubungan antara peninggalan material, ingatan kolektif, dan identitas budaya masyarakat Batak Toba. Pengembangan wisata juga perlu diarahkan agar tidak mengabaikan perlindungan situs maupun nilai budaya yang dihormati masyarakat setempat. Kerja sama antara masyarakat, pemuka adat, pengelola, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan menjadi unsur penting dalam mendukung

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062
DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i

pelaksanaan upaya tersebut (Kristin & Salam, 2016). Dengan demikian, pelestarian kedua situs tidak hanya bertujuan mempertahankan peninggalan masa lalu, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan dan nilai budaya yang menyertainya tetap dapat dipelajari oleh generasi mendatang.

KESIMPULAN

Penelusuran sejarah lokal terhadap Situs Sopo Guru Tatea Bulan dan Batu Hobon di Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir, menunjukkan bahwa kedua situs memiliki arti penting dalam memahami tradisi lisan, ingatan kolektif, dan identitas budaya masyarakat Batak Toba. Sopo Guru Tatea Bulan berkaitan dengan narasi mengenai Guru Tatea Bulan, asal-usul leluhur, dan silsilah keturunan Si Raja Batak, sedangkan Batu Hobon memiliki keterkaitan dengan cerita pusaka leluhur serta kepercayaan masyarakat terhadap peninggalan masa lalu. Perbedaan karakteristik kedua situs memperlihatkan bahwa warisan budaya dapat hadir dalam bentuk bangunan, ornamen, dan tinggalan material yang memiliki makna sosial serta historis bagi masyarakat pendukungnya. Keberadaan kedua situs juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sejarah lokal tidak cukup hanya didasarkan pada peninggalan fisik, tetapi perlu mempertimbangkan cerita, kepercayaan, dan proses pewarisan pengetahuan antargenerasi. Dengan demikian, tradisi lisan menjadi unsur penting dalam merekonstruksi pemahaman mengenai masa lalu sekaligus menjelaskan hubungan antara warisan leluhur dan pembentukan identitas budaya masyarakat Batak Toba.

Meskipun demikian, tradisi lisan yang berkembang mengenai kedua situs perlu dikaji secara kritis dengan memperhatikan konteks penuturan, kemungkinan perbedaan versi cerita, serta kesesuaiannya dengan sumber tertulis dan bukti arkeologis yang relevan. Narasi mengenai asal-usul leluhur dan pusaka tidak dapat secara langsung diperlakukan sebagai fakta sejarah yang telah terverifikasi, tetapi tetap memiliki nilai penting sebagai sumber untuk memahami pandangan dunia, kepercayaan, dan ingatan kolektif masyarakat. Khusus pada Batu Hobon, perubahan fungsi dan pemaknaan yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan keagamaan memperlihatkan bahwa nilai suatu situs budaya dapat mengalami dinamika tanpa kehilangan relevansinya sebagai warisan masa lalu. Sementara itu, Sopo Guru Tatea Bulan memperlihatkan keterkaitan antara representasi fisik situs, narasi leluhur, dan upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya. Oleh karena itu, pengkajian kedua situs memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan tradisi lisan, pengamatan terhadap tinggalan material, dokumentasi, dan kajian pustaka agar interpretasi sejarah yang dihasilkan lebih sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Pelestarian Sopo Guru Tatea Bulan dan Batu Hobon perlu diarahkan pada perlindungan fisik situs sekaligus keberlanjutan pengetahuan dan nilai budaya yang melekat di dalamnya. Upaya tersebut dapat dilaksanakan melalui perawatan bangunan dan tinggalan material, pendokumentasian tradisi lisan, penyediaan informasi sejarah yang akurat, serta penguatan pendidikan sejarah lokal bagi generasi muda. Keterlibatan masyarakat, tokoh adat, pengelola situs, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan pelestarian serta pewarisan pengetahuan budaya. Selain itu, pengembangan potensi wisata kedua situs harus dilaksanakan secara bertanggung jawab dengan tetap mengutamakan perlindungan warisan budaya dan penghormatan terhadap nilai-nilai yang diyakini masyarakat setempat. Dengan demikian, Sopo Guru Tatea Bulan dan Batu Hobon tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan budaya dan tujuan wisata, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang dapat memperkuat kesadaran historis, memperkaya dokumentasi akademis, dan menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Batak Toba bagi generasi mendatang.

DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i
P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062

DAFTAR PUSTAKA

Afrillyan, M., Syahputra, D., & Ardianto, D. T. (2021). PERANAN PENTING SEJARAH LOKAL SEBAGAI OBJEK PEMBELAJARAN UNTUK MEMBANGUN KESADARAN SEJARAH. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, *4*(1), 85–94.

Arfah, Aswandikari, Burhanuddin, Saharudin, S. (2026). JEJAK SEJARAH DAN MAKNA BUDAYA : ANALISIS TOPONIMI PENAMAAN DESA WILAMACI DAN TOLOTANGGA DI BIMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, *6*(1), 179–187.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (cetakan pe). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Kristin, R., & Salam, R. (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, *4*(1), 79–96.

Maria Anggreini Grace Kelly Habeahan, Ruth Florescia Simanjuntak, R. F. (2020). Melampaui Kedirian Identitas BatakMelalui Ritual dan Sejarah Masyarakatnya Atas Inspirasi Levinas. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, *6*(2), 174–189.

Mariam, N., Pd, R. S. M., Pd, A. S. M., Pendidikan, M., Indonesia, B., Pendidikan, D., Indonesia, B., Pendidikan, D., & Indonesia, B. (2025). Analisis struktur dan nilai budaya dalam cerita rakyat kampung tajur di kecamatan bojong kabupaten purwakarta. *PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DAN SATRA*, *8*(1), 85–97.

Meilani Lida Siahaan, Naomi Angel Veronika Hutagalung, P. P. (2023). MENYELARASKAN BUDAYA BATAK TOBA DAN PARIWISATA. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 11712–11722.

Miskawi, Maulana Yusuf Arrasuly, D. (2024). Integrasi Sejarah Lokal Dan Nasional Sebagai Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, *8*(2), 2786–2793. https://doi.org/10.36526/js.v3i2.

Muhammad rizal pahleviannur, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, D. M. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (M. P. Dr. Fatma Sukmawati (ed.); cetakan pe). PRADINA PUSTAKA.

Naibaho, M., & Sinulingga, J. (2022). Toponimi Situs Budaya di Kecamatan Sianjur Mula-Mula : Kajian Budaya Pariwisata. *Journal of Language Development and Linguistics (JLDL)*, *1*(2), 113–126.

Purba, T. L. M., & Bawono, R. A. (2023). Dinamika Fungsi dan Makna Batu Hobon Pusuk Buhit di Samosir Sumatera Utara. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(2), 625–631.

Samosir, L., Sihite, P., & Sitepu, Y. K. S. (2022). Upaya pelestarian cagar budaya Istana Sisingamangaraja Bakkara sebagai situs wisata bersejarah di Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Christian Humaniora*, *6*(2), 27–39.

Siagian, D. J. M. (2018). KEARIFAN LOKAL BATAK TOBA DALAM MENDUKUNG SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN SAMOSIR. *Kearifan Lokal Batak Toba Dalam Mendukung Sektor Pariwisata Di Kabupaten Samosir*, *15*(1), 49–55.

Sintong, M., Permana, S., Marbun, S. F., Primawati, L., Kautsar, M. A., Sembiring, J. A., & Nasywa, P. (2025). Analisis Strategi Pembangunan Berkelanjutan Dan Pemetaan Berbasis Sistem Informasi Geografis Di Kawasan Geopark Kaldera Toba Kabupaten Samosir. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *13*(2), 160–173.

Sokoy, F., Terbuka, U., Tammubua, M. H., & Terbuka, U. (2024). PERAN MASYARAKAT ADAT DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERBASIS LINGKUNGAN SOSIAL. *INDONEISAN JOURNAL OF INTELLECTUAL PUBLICATION*, *4*(2), 2–11.

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062
DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i

Wibowo, B. A. (2022). EKSISTENSI TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER SEJARAH LOKAL. *JOURNAL OF S SCIENCES & HUMANITIES "ESTORIA,"* *3*(1), 384–397.